

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Banjarmasin merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki karakter masyarakat religius dan kehidupan sosial yang dinamis. Sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan, Banjarmasin menjadi ruang perjumpaan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang sosial, budaya, dan agama yang beragam. Kondisi tersebut menjadikan Banjarmasin sebagai wilayah yang relevan untuk melihat dinamika sosial-keagamaan, termasuk dalam memahami respons masyarakat dan tokoh agama terhadap keberadaan waria.¹

Secara sosial-keagamaan, masyarakat Banjarmasin didominasi oleh pemeluk agama Islam, tetapi komunitas Kristen juga hadir dan berperan dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Keberagaman ini membentuk ruang interaksi antarumat beragama yang dipengaruhi oleh nilai-nilai religius.² Dalam konteks masyarakat yang religius, tokoh agama memiliki peran penting sebagai rujukan moral dan spiritual dalam menyikapi berbagai persoalan sosial, termasuk persoalan yang berkaitan dengan identitas gender dan keberagaman kelompok marginal.³

¹ Efendi, "Keberagaman Komunitas Waria Di Kota Banjarmasin," 59–61.

² Efendi, "Keberagaman Komunitas Waria Di Kota Banjarmasin," 60–61.

³ Umami, "Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan Dan Akhlak Masyarakat Di Kota Metro Lampung," 261.

Keberadaan waria di Kota Banjarmasin merupakan bagian dari realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat perkotaan. Di satu sisi, waria hidup dan berinteraksi dalam masyarakat sebagaimana kelompok sosial lainnya. Di sisi lain, keberadaan mereka sering berhadapan dengan norma sosial dan keagamaan yang kuat. Kondisi ini menimbulkan beragam respons, mulai dari penolakan, sikap hati-hati, hingga pendekatan yang lebih terbuka dan manusiawi.

Berdasarkan kondisi tersebut, Kota Banjarmasin dipilih sebagai lokasi penelitian karena menghadirkan konteks sosial-keagamaan yang sesuai dengan fokus penelitian. Karakter masyarakat yang religius, keberadaan tokoh agama Islam dan Kristen, serta realitas sosial keberadaan waria menjadi dasar penting untuk mengkaji bagaimana tokoh agama memahami, menilai, dan merespons keberagaman waria.

2. Gambaran Umum Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari enam orang tokoh agama Islam dan Kristen di Kota Banjarmasin. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki peran, otoritas, pengalaman, dan kapasitas dalam memberikan pandangan keagamaan terhadap persoalan sosial-keagamaan. Informan dipilih dari unsur lembaga keagamaan Islam dan Kristen agar penelitian ini memperoleh perspektif yang seimbang dan relevan dengan fokus kajian.

Informan dari tokoh agama Islam terdiri dari perwakilan Majelis Ulama Indonesia Kota Banjarmasin, Nahdlatul Ulama Kota Banjarmasin, dan

Muhammadiyah. Informan dari MUI memiliki posisi kelembagaan yang berkaitan dengan pemberian pandangan normatif keagamaan. Informan dari NU memiliki pengalaman dalam dakwah, majelis taklim, dan pembinaan umat di tingkat masyarakat. Sementara itu, informan dari Muhammadiyah memiliki pengalaman dalam bidang dakwah, pembinaan keagamaan, dan organisasi Islam modern. Ketiga unsur ini dipilih untuk menggambarkan keragaman otoritas dan pendekatan dalam Islam.

Informan dari tokoh agama Kristen terdiri dari pendeta Gereja Kalimantan Evangelis, tokoh Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia Wilayah Kalimantan Selatan, dan akademisi teologi dari Sekolah Tinggi Teologi. Informan dari GKE memberikan perspektif pelayanan jemaat dan pastoral gereja. Informan dari PGIW memberikan pandangan dari sudut kelembagaan gerejawi lintas jemaat. Sementara itu, informan dari STT memberikan perspektif akademik-teologis yang lebih reflektif terhadap isu waria, keberagamaan, dan kelompok marginal.

Agar lebih jelas, gambaran informan penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. 1 Daftar Informan Peneliti

No.	Kode Informan	Agama	Unsur/Lembaga	Posisi/Peran
1	I1	Islam	MUI Kota Banjarmasin	Sekretaris Umum MUI Kota Banjarmasin

2	I2	Islam	Nahdlatul Ulama	Wakil Ketua Tanfidz PCNU Kota Banjarmasin
3	I3	Islam	Muhammadiyah	Ketua Majelis Tabligh PDM Banjarmasin
4	K1	Kristen	Gereja Kalimantan Evangelis	Pendeta GKE Eben Ezer
5	K2	Kristen	PGIW Kalimantan Selatan	Sekretaris Umum PGIW Kalimantan Selatan
6	K3	Kristen	Sekolah Tinggi Teologi	Akademisi/Dosen Teologi
7	W1	Islam	-	-

Berdasarkan komposisi tersebut, informan penelitian ini telah mewakili dua kelompok agama yang menjadi fokus kajian, yaitu Islam dan Kristen. Pemilihan tiga informan dari masing-masing agama bertujuan untuk memperoleh data yang seimbang, sehingga analisis tidak hanya menggambarkan satu sudut pandang keagamaan, tetapi juga memperlihatkan persamaan, perbedaan, dan faktor-faktor yang membentuk perspektif tokoh agama terhadap keberagaman waria di Kota Banjarmasin.

3. Praktik dan Pengalaman Keberagaman Waria di Kota Banjarmasin

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai realitas sosial, peneliti juga melakukan wawancara dengan perwakilan komunitas waria di

Kota Banjarmasin (selanjutnya disebut Informan W). Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana komunitas waria menjalani kehidupan sosial dan praktik keberagamaannya di tengah masyarakat yang religius, sehingga dapat disandingkan dengan perspektif yang diberikan oleh para tokoh agama.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh temuan bahwa kehidupan sosial komunitas waria bersifat dinamis dan mengalami pergeseran prioritas. Informan W menceritakan bahwa dirinya pernah aktif bergabung dalam organisasi IWABI (Ikatan Waria Banjarmasin/Indonesia) pada sekitar tahun 2015. Namun, keterlibatan tersebut tidak berlangsung secara permanen. Pada tahun 2019, Informan W memutuskan untuk berhenti dari kepengurusan dan kegiatan organisasi tersebut dengan alasan ingin lebih fokus pada tanggung jawab domestik dan ekonomi, yakni berjualan dan menjaga anak. Hal ini menunjukkan bahwa layaknya anggota masyarakat pada umumnya, waria juga memiliki orientasi hidup yang berpusat pada stabilitas ekonomi keluarga dan tanggung jawab pengasuhan.

Terkait dengan stigma negatif yang sering disematkan masyarakat terhadap komunitas waria, Informan W memiliki pandangan tersendiri. Menurutnya, citra buruk waria di mata masyarakat belakangan ini sering kali disebabkan oleh perilaku kelompok waria usia muda (yang sering diistilahkannya sebagai "boti-boti labil") yang kerap bertindak tidak terarah. Informan W menegaskan bahwa waria yang sudah dewasa dan mapan umumnya lebih memilih hidup tenang, tidak banyak membuat keributan di ruang publik, dan hanya berfokus pada urusan pekerjaan untuk bertahan hidup. Pandangan ini mengindikasikan adanya stratifikasi dan

perbedaan perilaku di dalam internal komunitas waria itu sendiri, yang sayangnya sering digeneralisasi oleh masyarakat luas.

Dalam aspek keberagamaan, temuan wawancara menunjukkan adanya negosiasi identitas yang dilakukan oleh waria ketika berhadapan dengan ruang keagamaan. Informan W secara terbuka menyatakan bahwa apabila terdapat acara keagamaan, ia akan menanggalkan ekspresi femininnya dan kembali menggunakan pakaian serta atribut laki-laki ("setelan laki-laki"). Praktik ini memperlihatkan bahwa meskipun dalam kesehariannya Informan W mengekspresikan diri secara berbeda, ia tetap memiliki kesadaran, penghormatan, dan kepatuhan terhadap norma kesopanan dan tata cara ibadah yang berlaku di masyarakat Banjarmasin. Sikap adaptif ini sekaligus mencerminkan bahwa waria tidak serta-merta menolak agama; mereka justru berusaha mencari titik aman agar tetap dapat menjalankan aktivitas keagamaan tanpa harus memicu konflik atau penolakan dari lingkungan sekitar.

4. Perspektif Tokoh Agama Islam terhadap Keberagamaan Waria

a. Pemahaman Tokoh Agama Islam tentang Waria sebagai Fenomena Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama Islam di Kota Banjarmasin yang berasal dari unsur Majelis Ulama Indonesia, Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah, diperoleh bahwa waria dipahami sebagai fenomena sosial yang nyata dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Para tokoh agama Islam tidak menolak bahwa waria merupakan bagian dari realitas sosial perkotaan, termasuk di Kota Banjarmasin. Namun, penerimaan terhadap

keberadaan waria sebagai realitas sosial tidak selalu berarti membenaran terhadap identitas atau perilaku yang dipandang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Informan dari MUI Kota Banjarmasin memandang bahwa waria merupakan bagian dari masyarakat yang hidup, berinteraksi, dan memiliki peran tertentu, meskipun sering berada dalam posisi marginal. Dalam pandangan tersebut, keberadaan waria tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Akan tetapi, dalam konteks masyarakat Banjar yang religius, keberadaan waria tetap sering dipandang bertentangan dengan norma sosial dan agama sehingga menimbulkan respons yang beragam, mulai dari penolakan hingga toleransi terbatas.⁴

Pandangan yang hampir sama juga tampak pada informan NU. Informan NU melihat bahwa waria perlu dipahami dengan membedakan antara kondisi yang bersifat kodrati dan perilaku yang dibuat-buat. Menurutnya, apabila seseorang menyalahi kodrat yang telah ditentukan, maka ia perlu diarahkan. Namun, dalam hubungan sosial sehari-hari, informan NU tetap menekankan pentingnya memperlakukan waria sebagai manusia. Ia menyatakan bahwa apabila waria menyapa, ia akan membalas sapaan tersebut, dan apabila bertemu, mereka tetap dapat diajak berdiskusi sebagaimana manusia pada umumnya.⁵

Sementara itu, informan Muhammadiyah memandang fenomena waria sebagai realitas yang memprihatinkan, tetapi tetap perlu didekati melalui tanggung

⁴ Wawancara Dengan H. M. S, Sekretaris Umum Mui Kota Banjarmasin, Banjarmasin, 2025.

⁵ Wawancara Dengan H. M, Wakil Ketua Tanfidz Penu Kota Banjarmasin, Banjarmasin, 2025.

jawab dakwah. Waria tidak diposisikan sebagai kelompok yang harus dijaui, melainkan sebagai kelompok yang perlu dirangkul dan diarahkan agar kembali kepada fitrah. Informan Muhammadiyah juga menekankan bahwa lingkungan sosial dapat memengaruhi pembentukan identitas dan perilaku seseorang, sehingga pendekatan terhadap waria tidak cukup dilakukan melalui penilaian normatif, tetapi juga melalui pendampingan yang konsisten.⁶

Dengan demikian, tokoh agama Islam memandang waria dalam dua sisi sekaligus. Di satu sisi, waria diakui sebagai realitas sosial yang hadir dalam masyarakat dan tidak dapat diabaikan. Di sisi lain, keberadaan waria tetap dinilai melalui ukuran normatif agama, terutama berkaitan dengan konsep fitrah, kodrat, dan kesesuaian perilaku dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, perspektif tokoh agama Islam terhadap waria cenderung berada pada posisi antara pengakuan sosial dan pembinaan keagamaan.

b. Perspektif Teologis: Fitrah, Kodrat, dan Penyimpangan Perilaku

Dalam perspektif teologis, tokoh agama Islam cenderung memiliki pandangan yang relatif sama, yaitu bahwa identitas manusia pada dasarnya ditentukan oleh jenis kelamin biologis sebagai bagian dari fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, ekspresi gender yang tidak sesuai dengan jenis kelamin biologis dipandang sebagai kondisi yang perlu diarahkan agar kembali sesuai dengan ketentuan agama.

⁶ Wawancara Dengan M. Y, Ketua Majelis Tabligh Pdm Banjarmasin, Banjarmasin, 2025.

Informan MUI menjelaskan bahwa dalam Islam, identitas manusia ditentukan oleh jenis kelamin biologis, yaitu laki-laki dan perempuan, sebagaimana konsep fitrah dalam ajaran Islam. Karena itu, identitas waria yang menunjukkan perbedaan antara jenis kelamin biologis dan ekspresi gender dipandang tidak sejalan dengan ketentuan syariat. Meskipun demikian, informan MUI tetap menekankan bahwa pendekatan terhadap waria tidak boleh dilakukan dengan cara yang merendahkan, tetapi melalui pembinaan dan pemahaman keagamaan yang tepat.⁷

Informan NU memberikan penekanan pada fikih klasik dalam memahami waria. Ia menyebut bahwa dalam Islam terdapat istilah mukhannats untuk menyebut laki-laki yang menyerupai perempuan, dan persoalan tersebut perlu diarahkan sesuai kodrat penciptaan. Informan NU juga menyebut beberapa rujukan keagamaan, seperti Q.S. an-Nur ayat 31, Q.S. al-A'raf ayat 80–81, serta hadis riwayat Bukhari tentang larangan menyerupai lawan jenis.⁸

Sementara itu, informan Muhammadiyah menegaskan bahwa identitas gender tidak dipahami sebagai sesuatu yang cair. Dalam perspektif Muhammadiyah, laki-laki dan perempuan memiliki batas fitrah yang jelas, sehingga seorang waria secara hukum fikih tetap dipandang berdasarkan jenis kelamin biologisnya. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembinaan

⁷ Wawancara Dengan H. M. S , Sekretaris Umum Mui Kota Banjarmasin, Banjarmasin, 2025.

⁸ Wawancara Dengan H. M, Wakil Ketua Tanfidz Penu Kota Banjarmasin, Banjarmasin, 2025.

terhadap waria diarahkan untuk menyelaraskan kembali kondisi psikologis dan perilaku sosial dengan fitrah biologisnya.⁹

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa perspektif teologis tokoh agama Islam terhadap waria bertumpu pada konsep fitrah dan kodrat biologis. Namun, sikap teologis tersebut tidak selalu melahirkan penolakan sosial secara mutlak. Para tokoh agama Islam tetap membuka ruang pembinaan, nasihat, dan pendampingan agar waria dapat menjalani kehidupan keagamaan sesuai dengan ajaran Islam.

c. Keberagamaan Waria: Kewajiban Ibadah dan Ruang Taubat

Dalam aspek keberagamaan, para tokoh agama Islam sepakat bahwa waria tetap memiliki kewajiban beribadah sebagaimana umat Islam lainnya. Status sebagai waria tidak menghapus kewajiban dasar seorang Muslim untuk menjalankan ibadah seperti salat, puasa, berdoa, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Perbedaannya terletak pada tata cara pelaksanaan ibadah yang tetap diarahkan sesuai jenis kelamin biologis.

Informan MUI menyatakan bahwa kewajiban ibadah seperti salat, puasa, dan ibadah lainnya tetap berlaku bagi setiap Muslim tanpa terkecuali, termasuk waria. Menurutnya, kewajiban tersebut didasarkan pada keimanan, bukan pada kondisi sosial atau identitas gender seseorang. Namun, pelaksanaannya tetap harus

⁹ Wawancara Dengan M. Y, Ketua Majelis Tabligh Pdm Banjarmasin, Banjarmasin, 2025.

memperhatikan ketentuan syariat, seperti penempatan saf dan penggunaan pakaian ibadah yang disesuaikan dengan jenis kelamin biologis.¹⁰

Informan NU juga menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt. Karena itu, waria tetap memiliki kewajiban menjalankan ibadah. Namun, ia memberikan catatan bahwa pelaksanaan ibadah harus mengikuti kodrat biologis. Jika seseorang secara biologis laki-laki, maka ia harus menjalankan tuntunan ibadah sebagai laki-laki dan tidak membaaur ke saf perempuan.¹¹

Selain kewajiban ibadah, tokoh agama Islam juga menekankan adanya ruang taubat dan pertumbuhan spiritual bagi waria. Informan MUI menyatakan bahwa setiap manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., termasuk waria. Keinginan waria untuk memperbaiki diri harus dihargai sebagai kesadaran spiritual yang positif, sehingga tugas tokoh agama adalah membimbing mereka, bukan menjauhkan mereka dari agama.¹²

Dengan demikian, keberagamaan waria dalam perspektif tokoh agama Islam dipahami sebagai sesuatu yang tetap mungkin dan tetap wajib dijalankan. Waria tidak dipandang kehilangan status sebagai hamba Allah. Namun, keberagamaan tersebut tetap diarahkan agar berada dalam koridor syariat, terutama dalam hal pelaksanaan ibadah dan pembinaan akhlak.

¹⁰ Wawancara Dengan H. M. S, Sekretaris Umum Mui Kota Banjarmasin, Banjarmasin, 2025.

¹¹ Wawancara Dengan H. M, Wakil Ketua Tanfidz Penu Kota Banjarmasin, Banjarmasin, 2025.

¹² Wawancara Dengan H. M. S, Sekretaris Umum Mui Kota Banjarmasin, Banjarmasin, 2025.

d. Sikap Sosial: Pembinaan dan Penolakan terhadap Diskriminasi

Dalam aspek sosial, tokoh agama Islam menunjukkan sikap yang cenderung menolak diskriminasi terhadap waria. Meskipun secara teologis mereka tetap menilai ekspresi gender waria sebagai persoalan yang perlu diarahkan, mereka tidak membenarkan tindakan pengucilan, penghinaan, atau perlakuan yang merendahkan martabat kemanusiaan.

Informan MUI menyatakan bahwa sikap umat Islam terhadap waria harus dilandasi keseimbangan antara menjaga ajaran agama dan menghargai nilai kemanusiaan. Umat Islam tetap berkewajiban menyampaikan ajaran yang benar, tetapi tidak boleh mengabaikan kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama manusia. Karena itu, pendekatan yang tepat adalah pembinaan, dialog, dan dakwah persuasif agar waria tidak merasa dijauhi, tetapi tetap mendapatkan arahan keagamaan.¹³

Informan NU juga menegaskan bahwa tidak boleh ada diskriminasi terhadap waria. Menurutnya, waria tetap memiliki hak hidup dari Allah Swt. seperti manusia lainnya. Ia juga menekankan bahwa Islam menghargai siapa pun dan tidak membenarkan diskriminasi terhadap kelompok mana pun. Sikap yang tepat adalah membimbing mereka untuk menemukan spiritualitasnya dengan pendekatan yang adil dan manusiawi.¹⁴

¹³ Wawancara Dengan H. M. S, Sekretaris Umum Mui Kota Banjarmasin, Banjarmasin, 2025.

¹⁴ Wawancara Dengan H. M, Wakil Ketua Tanfidz Penu Kota Banjarmasin, Banjarmasin, 2025.

Sikap ini menunjukkan bahwa tokoh agama Islam membedakan antara penilaian terhadap perilaku dan penghormatan terhadap manusia. Perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama tetap diarahkan, tetapi manusianya tidak boleh direndahkan. Dengan demikian, pendekatan yang muncul bukan pembiaran, melainkan pembinaan yang berlandaskan nilai agama dan kemanusiaan.

e. Peran Lembaga Keagamaan dalam Pembinaan Waria

Peran lembaga keagamaan Islam dalam pembinaan waria dipandang penting, tetapi dalam praktiknya belum sepenuhnya berjalan secara terstruktur. MUI, NU, dan Muhammadiyah sama-sama memiliki potensi untuk memberikan pembinaan keagamaan, tetapi bentuk pendampingan yang secara khusus ditujukan kepada waria masih terbatas.

Informan MUI menyatakan bahwa secara kelembagaan, pendampingan keagamaan terhadap waria belum dilakukan secara khusus dan terstruktur oleh MUI Kota Banjarmasin. Selama ini, pembinaan lebih banyak berlangsung secara informal dalam kegiatan dakwah atau interaksi sosial tertentu. Meski demikian, informan MUI memandang bahwa pendekatan dakwah khusus bagi waria diperlukan karena kondisi sosial dan psikologis mereka berbeda dengan masyarakat pada umumnya.¹⁵

Informan NU juga menyatakan belum pernah melakukan pendampingan langsung kepada waria. Namun, ia menganjurkan agar kelompok-kelompok marginal, termasuk waria, tetap dirangkul. Menurutnya, tokoh agama memiliki

¹⁵ Wawancara Dengan H. M. S, Sekretaris Umum Mui Kota Banjarmasin, Banjarmasin, 2025.

peran untuk mengajak mereka beribadah dan membimbing mereka dengan cara yang ramah, santun, dan tidak membuat mereka tersinggung atau menjauh dari agama.¹⁶

Adapun informan Muhammadiyah menjelaskan bahwa program pendampingan khusus bagi komunitas waria di Banjarmasin belum ada. Fokus dakwah Muhammadiyah selama ini masih berpusat pada masjid dan mushola. Namun, ia tetap membuka kemungkinan adanya program pembinaan yang lebih menyentuh kelompok marginal pada masa mendatang.¹⁷

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lembaga keagamaan Islam memiliki kesadaran tentang pentingnya pembinaan waria, tetapi belum memiliki program khusus yang sistematis. Pembinaan masih berada pada tingkat gagasan, nasihat, dan interaksi informal. Hal ini menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini, karena menunjukkan adanya jarak antara pandangan normatif tokoh agama dan praktik pendampingan keagamaan di lapangan.¹⁸

5. Perspektif Tokoh Agama Kristen terhadap Keberagaman Waria

a. Pemahaman Tokoh Agama Kristen tentang Waria sebagai Realitas Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama Kristen di Kota Banjarmasin, diperoleh bahwa waria dipahami sebagai fenomena sosial yang nyata dan hadir dalam kehidupan masyarakat. Para informan Kristen tidak hanya melihat

¹⁶ Wawancara Dengan H. M, Wakil Ketua Tanfidz Penu Kota Banjarmasin, Banjarmasin, 2025.

¹⁷ Wawancara Dengan M. Y, Ketua Majelis Tabligh Pdm Banjarmasin, Banjarmasin, 2025.

¹⁸ Afidatul Asmar Dkk., *Fatwa Online Dan Otoritas Islam: Kajian Dampak Media Baru Terhadap Aturan Agama*, 5, No. 2 (T.T.).

waria sebagai persoalan identitas gender, tetapi juga sebagai manusia yang memiliki pengalaman hidup, pergumulan sosial, dan kebutuhan spiritual. Keberadaan waria dalam masyarakat dipahami sebagai realitas yang perlu direspons secara teologis, pastoral, dan kemanusiaan.

Informan dari kalangan akademisi teologi menjelaskan bahwa fenomena waria pada masa sekarang semakin terlihat, terorganisir, dan hadir dalam berbagai ruang sosial. Menurutnya, keberadaan waria dapat ditemukan di ruang publik, komunitas sosial, bahkan dalam ruang keagamaan seperti gereja, meskipun sebagian dari mereka tidak selalu menampilkan identitasnya secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa waria bukan kelompok yang sepenuhnya berada di luar kehidupan keagamaan, melainkan juga memiliki relasi dengan ruang-ruang spiritual.¹⁹

Informan dari PGIW Kalimantan Selatan memandang waria sebagai fenomena yang berkaitan dengan pembentukan karakter, lingkungan sosial, dan pergumulan perilaku. Ia mengakui pernah berinteraksi dengan waria di luar Banjarmasin, terutama dalam konteks konsultasi, dan melihat bahwa sebagian dari mereka mengalami persoalan sosial seperti tekanan ekonomi, lingkungan, serta pencarian identitas diri. Pandangan ini menunjukkan bahwa waria dipahami bukan hanya melalui ukuran normatif, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang melatarbelakanginya.²⁰

¹⁹ Wawancara Dengan Em, Dosen Sekolah Tinggi Teologi Gke Banjarmasin, Banjarmasin, 2025.

²⁰ Wawancara Dengan Pdt. Jd, Sekretaris Umum Pgiw Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 2025.

Sementara itu, informan dari GKE/Eben Ezer melihat bahwa waria tetap memiliki kemungkinan untuk beriman dan menjalani kehidupan spiritual. Meskipun ia belum pernah secara langsung melayani jemaat waria di gereja, ia mengetahui bahwa sebagian waria tetap memiliki keyakinan kepada Tuhan dan dapat menjalani kehidupan keagamaan. Dalam pandangannya, keberagamaan waria perlu dipahami melalui pendekatan yang tidak langsung menghakimi, tetapi melihat pergumulan batin dan kebutuhan spiritual yang mereka miliki.²¹

Dengan demikian, tokoh agama Kristen memandang waria sebagai realitas sosial yang tidak dapat diabaikan. Waria tidak hanya dipahami sebagai kelompok yang berbeda secara ekspresi gender, tetapi juga sebagai manusia yang mengalami pergumulan hidup dan memiliki kebutuhan spiritual. Karena itu, respons tokoh agama Kristen cenderung bergerak antara pemahaman teologis, pelayanan pastoral, dan sikap kemanusiaan.

b. Perspektif Teologis: Penciptaan, Dosa, dan Kasih Kristus

Dalam perspektif teologis Kristen, pandangan terhadap waria dibangun melalui dua tekanan utama, yaitu ajaran tentang penciptaan manusia dan ajaran kasih Kristus. Di satu sisi, sebagian tokoh Kristen tetap merujuk pada narasi penciptaan bahwa manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan. Di sisi lain, ajaran kasih Kristus menjadi dasar penting dalam memperlakukan waria sebagai sesama manusia yang tetap memiliki martabat di hadapan Tuhan.

²¹ Wawancara Dengan Pdt. B, Pendeta Gereja Kalimantan Evangelis, Banjarmasin, 2025.

Informan PGIW menegaskan bahwa dalam pandangan Alkitab, manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, perubahan identitas atau perilaku yang tidak sesuai dengan tatanan penciptaan dipahami sebagai sesuatu yang perlu dibimbing kembali. Meskipun demikian, ia tetap menekankan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk merangkul dan membimbing mereka agar dapat menemukan kembali arah hidup dan imannya.²²

Informan GKE/Eben Ezer memberikan penekanan yang lebih kuat pada ajaran kasih Kristus. Menurutnya, Yesus Kristus menerima semua orang, termasuk mereka yang dalam masyarakat sering dianggap berdosa atau tersisih. Ia memahami bahwa ajaran kasih tidak boleh berhenti pada kelompok tertentu saja, tetapi harus diwujudkan dalam sikap menghargai, menuntun, dan tidak menghakimi waria. Dalam hal ini, kasih Kristus menjadi dasar untuk membuka ruang gerejawi bagi mereka yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhan.²³

Informan dari kalangan akademisi teologi juga menekankan konsep manusia sebagai gambar Allah atau *Imago Dei*. Dalam perspektif ini, setiap manusia memiliki martabat sebagai ciptaan Tuhan, sehingga tidak dapat diperlakukan secara diskriminatif hanya karena identitas atau ekspresi gendernya. Menurutnya, etika Kristen seharusnya mengarahkan umat untuk memperlakukan waria sebagai manusia yang sama-sama memiliki nilai di hadapan Tuhan.²⁴

²² Wawancara Dengan Pdt. Jd, Sekretaris Umum Pgiw Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 2025.

²³ Wawancara Dengan Pdt. B, Pendeta Gereja Kalimantan Evangelis, Banjarmasin, 2025.

²⁴ Wawancara Dengan Em, Dosen Sekolah Tinggi Teologi Gke Banjarmasin, Banjarmasin, 2025.

Berdasarkan pandangan tersebut, perspektif teologis Kristen terhadap waria tidak bersifat tunggal. Ada sisi normatif yang menekankan penciptaan laki-laki dan perempuan, tetapi ada pula sisi pastoral yang menekankan kasih, pengampunan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Perpaduan dua sisi tersebut membuat respons tokoh agama Kristen terhadap waria cenderung bersifat dialogis dan kontekstual.

c. Keberagamaan Waria: Hak Beribadah dan Pertumbuhan Spiritual

Dalam aspek keberagamaan, tokoh agama Kristen pada umumnya memberikan ruang bagi waria untuk menjalankan kehidupan spiritual. Waria tetap dipandang memiliki hak untuk berdoa, beribadah, mengikuti persekutuan, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Gereja dipahami sebagai ruang yang seharusnya terbuka bagi siapa pun yang ingin mencari Tuhan, termasuk mereka yang mengalami pergumulan identitas gender.

Informan dari kalangan akademisi teologi menyatakan bahwa gereja terbuka bagi siapa saja yang ingin datang. Menurutnya, tidak ada larangan secara kelembagaan bagi waria untuk hadir dalam ibadah atau persekutuan. Namun, ia juga mengakui bahwa dalam praktiknya masih ada jemaat yang menunjukkan sikap tidak nyaman, protes, atau memberi penilaian negatif terhadap kehadiran waria. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara prinsip gereja yang terbuka dan realitas sosial jemaat yang belum sepenuhnya menerima.²⁵

²⁵ Wawancara Dengan Em, Dosen Sekolah Tinggi Teologi Gke Banjarmasin, Banjarmasin, 2025.

Informan GKE/Eben Ezer menyatakan bahwa waria dapat menjalani kehidupan spiritual yang utuh apabila mendapatkan bimbingan yang tepat. Menurutnya, spiritualitas merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sehingga seseorang yang mengalami pergumulan identitas tetap dapat mengalami pertumbuhan spiritual. Dalam pandangan ini, keberagamaan waria tidak hanya diukur dari penerimaan sosial, tetapi juga dari relasi batin mereka dengan Tuhan.²⁶

Informan PGIW juga menekankan bahwa dalam iman Kristen selalu ada harapan bagi seseorang untuk berubah dan bertumbuh. Ia memandang gereja sebagai ruang pembinaan iman yang dapat membantu seseorang menemukan kembali arah hidupnya. Karena itu, waria yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhan dipandang sebagai hal positif dan perlu didukung melalui bimbingan rohani.²⁷

Dengan demikian, keberagamaan waria dalam perspektif tokoh agama Kristen dipahami sebagai sesuatu yang tetap mungkin dijalani. Waria tidak dianggap kehilangan hak spiritualnya. Namun, pelaksanaan keberagamaan mereka tetap menghadapi tantangan sosial, terutama dalam bentuk stigma, tatapan negatif, atau ketidaksiapan sebagian jemaat menerima kehadiran mereka dalam ruang gereja.

d. Sikap Sosial: Inklusivitas, Kasih, dan Realitas Stigma Jemaat

²⁶ Wawancara Dengan Pdt. B, Pendeta Gereja Kalimantan Evangelis, Banjarmasin, 2025.

²⁷ Wawancara Dengan Pdt. Jd, Sekretaris Umum Pgiw Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 2025.

Dalam aspek sosial, tokoh agama Kristen cenderung menekankan sikap inklusif yang berlandaskan kasih. Waria dipandang sebagai sesama manusia yang harus diperlakukan dengan hormat, tidak boleh dikucilkan, dan tidak boleh diperlakukan secara diskriminatif. Namun, para informan juga mengakui bahwa penerimaan terhadap waria dalam komunitas gereja belum selalu berjalan mudah karena masih terdapat stigma dari sebagian jemaat.

Informan GKE/Eben Ezer menyatakan bahwa gereja perlu menghargai waria karena mereka juga manusia. Ia menekankan pentingnya menuntun dan tidak menghakimi, sebab semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Sang Pencipta. Meskipun demikian, ia juga mengakui bahwa kehadiran waria di ruang gereja dapat menimbulkan tatapan sinis atau pergunjungan dari sebagian jemaat, terutama apabila mereka hadir dengan identitas yang dianggap berbeda oleh lingkungan gereja.²⁸

Informan dari kalangan akademisi teologi juga menegaskan bahwa dalam etika Kristen, waria harus diperlakukan sebagai manusia yang memiliki martabat. Ia mengkritik sikap negatif yang muncul dari sebagian orang, termasuk dalam lingkungan akademik keagamaan, seperti rasa jijik, ilfeel, atau penilaian merendahkan. Menurutnya, sikap tersebut tidak sejalan dengan ajaran Kristen yang menekankan kasih dan penghormatan terhadap sesama manusia.²⁹

²⁸ Wawancara Dengan Pdt. B, Pendeta Gereja Kalimantan Evangelis, Banjarmasin, 2025.

²⁹ Wawancara Dengan Em, Dosen Sekolah Tinggi Teologi Gke Banjarmasin, Banjarmasin, 2025.

Sementara itu, informan PGIW menyatakan bahwa iman Kristen tidak membenarkan pengucilan atau diskriminasi terhadap waria. Umat Kristen seharusnya menyambut dan membimbing mereka karena ajaran gereja berlandaskan cinta kasih. Namun, ia juga mengakui bahwa tantangan dapat muncul dari internal gereja, seperti perbedaan pandangan majelis, kekhawatiran jemaat, dan kesan negatif terhadap kehadiran waria.³⁰

Dengan demikian, sikap sosial tokoh agama Kristen terhadap waria menunjukkan adanya ketegangan antara nilai ideal dan realitas sosial. Secara teologis, kasih dan penerimaan menjadi prinsip penting. Akan tetapi, secara praktis, penerimaan terhadap waria masih berhadapan dengan stigma, prasangka, dan ketidaksiapan sebagian jemaat.

e. Peran Gereja dan Akademisi Teologi dalam Pendampingan Waria

Tokoh agama Kristen memandang bahwa gereja dan lembaga pendidikan teologi memiliki peran penting dalam mendampingi waria secara spiritual dan sosial. Pendampingan tersebut tidak hanya berupa pengajaran doktrin, tetapi juga pelayanan pastoral, konseling, dan pembentukan ruang aman bagi mereka yang mengalami pergumulan identitas dan keberagamaan.

Informan GKE/Eben Ezer menjelaskan bahwa dalam gereja terdapat pelayanan pastoral bagi orang-orang yang mengalami persoalan dalam hubungannya dengan Tuhan. Pendampingan pastoral dapat menjadi ruang bagi waria untuk membicarakan pergumulan iman, identitas, dan penerimaan sosial.

³⁰ Wawancara Dengan Pdt. Jd, Sekretaris Umum Pgiw Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 2025.

Namun, pelayanan tersebut biasanya dilakukan apabila individu yang bersangkutan datang sendiri atau ada laporan dari keluarga.³¹

Informan PGIW juga memandang bahwa pendekatan pastoral khusus bagi waria sangat diperlukan. Menurutnya, pendampingan tersebut dapat berbentuk pembinaan karakter dan bimbingan rohani yang dilakukan secara bertahap. Ia menilai bahwa gereja memiliki tugas untuk membimbing mereka agar menemukan kembali arah hidup dan pertumbuhan iman yang lebih baik.³²

Sementara itu, informan dari kalangan akademisi teologi menyatakan bahwa institusi teologi belum memiliki program tertulis secara khusus bagi kelompok marginal seperti waria. Namun, isu kelompok marginal kadang disisipkan dalam beberapa mata kuliah dan diskusi akademik. Ia juga menekankan pentingnya konseling pastoral dan pendekatan psiko-spiritual karena sebagian orang yang mengalami pergumulan identitas membutuhkan ruang aman untuk bercerita dan memperoleh pendampingan.³³

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa gereja dan akademisi teologi memiliki kesadaran terhadap pentingnya pendampingan bagi waria. Namun, seperti halnya lembaga keagamaan Islam, pendampingan yang secara formal dan terstruktur masih belum sepenuhnya berkembang. Pendekatan yang ada lebih

³¹ Wawancara Dengan Pdt. B, Pendeta Gereja Kalimantan Evangelis, Banjarmasin, 2025.

³² Wawancara Dengan Pdt. Jd, Sekretaris Umum Pgiw Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 2025.

³³ Wawancara Dengan Em, Dosen Sekolah Tinggi Teologi Gke Banjarmasin, Banjarmasin, 2025.

banyak berupa keterbukaan pastoral, kesediaan mendengar, dan dorongan untuk menciptakan ruang yang lebih aman bagi kelompok marginal.

B. Pembahasan atau Analisis

1. Titik Temu dan Pendekatan Respons Tokoh Agama terhadap Keberagamaan Waria

Berdasarkan hasil penelitian, perspektif tokoh agama Islam dan Kristen terhadap keberagamaan waria di Kota Banjarmasin menunjukkan adanya titik temu sekaligus perbedaan. Titik temu tersebut tampak pada pengakuan bahwa waria tetap merupakan manusia yang memiliki kebutuhan spiritual dan hak untuk memperoleh bimbingan keagamaan. Sementara itu, perbedaannya terlihat pada dasar teologis, bentuk penerimaan, serta pendekatan pembinaan yang digunakan oleh masing-masing tokoh agama.

Tokoh agama Islam cenderung memahami keberagamaan waria melalui kerangka fitrah, kodrat biologis, dan ketentuan syariat. Dalam pandangan ini, waria tetap dipandang sebagai hamba Allah yang memiliki kewajiban beribadah, tetapi pelaksanaan ibadahnya diarahkan agar sesuai dengan jenis kelamin biologis. Hal ini tampak dalam pandangan informan MUI, NU, dan Muhammadiyah yang sama-sama menekankan kewajiban ibadah, ruang taubat, serta perlunya pembinaan agar waria kembali pada fitrah dan ketentuan agama.

Sementara itu, tokoh agama Kristen cenderung memahami keberagamaan waria melalui kerangka penciptaan, dosa, kasih Kristus, dan pelayanan pastoral. Di satu sisi, beberapa informan Kristen tetap merujuk pada ajaran penciptaan laki-laki

dan perempuan sebagai dasar normatif. Namun, di sisi lain, ajaran kasih dan penerimaan menjadi dasar penting dalam membuka ruang ibadah, pendampingan pastoral, serta penghormatan terhadap martabat waria sebagai sesama ciptaan Tuhan. Hal ini tampak dalam pandangan informan GKE, PGIW, dan STT yang menekankan keterbukaan gereja, kasih, dan pentingnya pendampingan.

Persamaan utama antara tokoh agama Islam dan Kristen terletak pada pengakuan bahwa waria tidak boleh diperlakukan secara diskriminatif. Tokoh agama Islam menolak pengucilan dan menekankan pembinaan dengan cara yang santun, sementara tokoh agama Kristen menekankan kasih dan penerimaan tanpa menghilangkan nilai-nilai ajaran gereja. Dengan demikian, kedua kelompok tokoh agama sama-sama menempatkan waria sebagai manusia yang perlu dibimbing, bukan dijauhi.

Namun, perbedaan muncul dalam cara membingkai persoalan tersebut secara teologis. Dalam perspektif Islam, waria lebih sering dibicarakan dalam kaitannya dengan fitrah, kodrat, mukhannats, dan kepatuhan terhadap syariat. Oleh sebab itu, pendekatan yang ditawarkan lebih mengarah pada dakwah, nasihat, dan pembinaan agar waria dapat menjalani kehidupan sesuai dengan identitas biologisnya. Sebaliknya, dalam perspektif Kristen, meskipun terdapat pandangan normatif mengenai penciptaan, pendekatan yang lebih menonjol adalah pendampingan pastoral dan penerimaan dalam ruang gereja. Pendekatan ini lebih menekankan proses pengumpulan iman, pertumbuhan spiritual, dan relasi pribadi dengan Tuhan.

Perbedaan berikutnya terlihat dalam praktik keberagamaan. Dalam Islam, pelaksanaan ibadah memiliki aturan yang lebih rinci terkait posisi tubuh, pakaian, dan penempatan dalam ruang ibadah, seperti saf salat. Karena itu, keberagamaan waria dalam Islam sering menghadapi persoalan teknis-praktis yang berkaitan dengan identitas biologis. Sementara itu, dalam Kristen, ruang ibadah gereja relatif lebih fleksibel karena tidak terdapat aturan liturgis yang membedakan posisi jemaat secara ketat berdasarkan jenis kelamin. Akan tetapi, waria tetap menghadapi tantangan sosial berupa stigma, tatapan sinis, dan ketidaksiapan sebagian jemaat.

Dari sisi pendekatan pembinaan, tokoh agama Islam lebih banyak menggunakan istilah dakwah, pembinaan akhlak, nasihat, dan ajakan kembali kepada fitrah. Adapun tokoh agama Kristen lebih banyak menggunakan istilah pastoral, konseling, pendampingan, dan penerimaan dalam kasih. Perbedaan istilah ini menunjukkan perbedaan corak pendekatan, meskipun keduanya sama-sama bertujuan memberikan bimbingan spiritual kepada waria.

Agar perbandingan tersebut lebih jelas, temuan penelitian dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 2 Pandangan Tokoh Agama

Aspek	Tokoh Agama Islam	Tokoh Agama Kristen
Dasar teologis	Fitrah, kodrat biologis, syariat, mukhannats	Penciptaan, dosa, kasih Kristus, Imago Dei
Posisi waria	Manusia yang tetap wajib beribadah, tetapi perlu diarahkan kembali sesuai fitrah	Manusia yang tetap memiliki martabat, hak beribadah, dan perlu didampingi secara pastoral
Praktik ibadah	Tetap wajib salat, puasa, dan berdoa, tetapi mengikuti jenis kelamin biologis	Tetap boleh hadir dalam ibadah, persekutuan, dan kegiatan gerejawi
Sikap sosial	Tidak boleh diskriminasi, tetapi tetap perlu pembinaan normatif	Inklusif dan penuh kasih, tetapi masih menghadapi stigma jemaat
Bentuk pembinaan	Dakwah, nasihat, pembinaan akhlak, pendekatan persuasif	Pastoral, konseling, penerimaan, pendampingan iman
Program khusus	Belum ada program khusus yang terstruktur	Belum sepenuhnya formal, tetapi ada ruang pastoral dan diskusi akademik

Tantangan	Menjaga syariat sekaligus merangkul waria agar tidak menjauh dari agama	Menjembatani ajaran kasih dengan stigma dan ketidaksiapan sebagian jemaat
-----------	---	---

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa perspektif tokoh agama Islam dan Kristen tidak dapat disederhanakan sebagai sikap menerima atau menolak. Keduanya memiliki batas normatif masing-masing, tetapi juga memiliki ruang kemanusiaan dan spiritualitas. Tokoh Islam lebih menekankan pembinaan agar waria kembali kepada fitrah dan menjalankan ibadah sesuai syariat, sedangkan tokoh Kristen lebih menekankan penerimaan pastoral dan pertumbuhan iman dalam ruang gerejawi.

Dengan demikian, perbandingan ini menunjukkan bahwa keberagamaan waria dipahami sebagai fenomena yang kompleks. Waria tidak hanya dilihat melalui identitas gendernya, tetapi juga melalui hubungannya dengan Tuhan, masyarakat, dan lembaga keagamaan. Perbedaan perspektif antara tokoh agama Islam dan Kristen muncul karena perbedaan dasar teologis, bentuk praktik ibadah, dan pendekatan kelembagaan. Namun, keduanya tetap bertemu pada satu titik penting, yaitu waria tetap merupakan manusia yang memiliki kebutuhan spiritual dan tidak boleh dijauhkan dari ruang keagamaan.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perspektif Tokoh Agama terhadap Keberagaman Waria

Berdasarkan hasil penelitian, perspektif tokoh agama Islam dan Kristen terhadap keberagaman waria tidak terbentuk secara tunggal. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari pemahaman keagamaan, pengalaman sosial, posisi kelembagaan, maupun konteks budaya masyarakat Banjarmasin. Hal ini menunjukkan bahwa perspektif tokoh agama bukan hanya merupakan pendapat pribadi, tetapi juga hasil dari proses sosial-keagamaan yang membentuk cara mereka memahami fenomena waria.

a. Pemahaman Teologis

Faktor pertama yang paling kuat memengaruhi perspektif tokoh agama adalah pemahaman teologis. Bagi tokoh agama Islam, pemahaman terhadap waria banyak dipengaruhi oleh konsep fitrah, kodrat biologis, syariat, dan larangan menyerupai lawan jenis. Informan MUI dan Muhammadiyah sama-sama menekankan bahwa identitas manusia dalam Islam pada dasarnya dikaitkan dengan jenis kelamin biologis, yaitu laki-laki dan perempuan. Karena itu, waria dipandang sebagai kondisi yang perlu diarahkan agar kembali sesuai dengan fitrah dan ketentuan syariat.

Dalam pandangan NU, pemahaman teologis tersebut diberi nuansa yang lebih kontekstual. Informan NU membedakan antara kondisi yang dianggap sebagai takdir atau bawaan tertentu dengan perilaku yang dibuat-buat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tokoh agama Islam tidak selalu memahami waria secara seragam, meskipun sama-sama berangkat dari dasar ajaran Islam. Dengan

demikian, pemahaman teologis berperan sebagai dasar utama dalam menentukan apakah waria dipahami sebagai persoalan fitrah, ujian, atau penyimpangan perilaku yang perlu dibimbing.

Sementara itu, tokoh agama Kristen memahami waria melalui kerangka penciptaan, dosa, kasih Kristus, dan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Informan PGIW menekankan bahwa manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan, sehingga identitas gender yang berbeda dipandang sebagai sesuatu yang perlu dibimbing. Namun, informan GKE dan STT lebih menonjolkan aspek kasih, penerimaan, dan penghormatan terhadap manusia sebagai ciptaan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman teologis Kristen membentuk perspektif yang bergerak antara norma penciptaan dan kasih pastoral.

Dengan demikian, pemahaman teologis menjadi faktor utama yang membentuk perbedaan perspektif antara tokoh agama Islam dan Kristen. Islam lebih kuat menekankan fitrah dan syariat, sedangkan Kristen lebih banyak menyeimbangkan ajaran penciptaan dengan kasih dan pelayanan pastoral.

b. Pengalaman Sosial dan Interaksi dengan Waria

Faktor kedua adalah pengalaman sosial dan interaksi langsung dengan waria. Tokoh agama yang pernah berinteraksi dengan waria cenderung memiliki pandangan yang lebih empatik dan kontekstual. Pengalaman sosial membuat tokoh agama tidak hanya melihat waria sebagai persoalan normatif, tetapi juga sebagai manusia yang mengalami pergumulan hidup, penolakan, dan kebutuhan spiritual.

Informan Muhammadiyah, misalnya, memiliki pengalaman berinteraksi dengan seorang waria yang menjadi langganan potong rambutnya. Dari pengalaman tersebut, ia melihat bahwa perubahan atau proses kembali kepada fitrah dapat terjadi melalui interaksi yang wajar, konsisten, dan tidak menjauhkan. Pengalaman ini memperkuat pandangannya bahwa waria perlu dirangkul melalui dakwah dan pembinaan, bukan sekadar dinilai secara normatif.

Informan STT juga memiliki pengalaman berinteraksi dengan waria dan pernah mendampingi mahasiswa yang meneliti spiritualitas waria. Pengalaman tersebut membuatnya melihat bahwa waria sering mengalami kebingungan dalam menjalankan ibadah, khususnya ketika berhadapan dengan aturan sosial dan keagamaan yang membedakan laki-laki dan perempuan. Pengalaman ini membentuk pandangan bahwa waria membutuhkan ruang aman, pendampingan, dan penerimaan agar tetap dapat menjalani kehidupan spiritualnya.

Sebaliknya, tokoh agama yang belum banyak berinteraksi langsung dengan waria cenderung lebih banyak menggunakan kerangka normatif dalam memberikan pandangan. Hal ini tidak berarti pandangannya tidak manusiawi, tetapi menunjukkan bahwa keterbatasan pengalaman sosial dapat membuat perspektif lebih banyak dibentuk oleh teks, doktrin, dan norma kelembagaan. Dengan demikian, pengalaman sosial menjadi faktor penting yang dapat memperluas cara pandang tokoh agama terhadap waria.

c. Posisi Kelembagaan dan Otoritas Keagamaan

Faktor ketiga adalah posisi kelembagaan tokoh agama. Setiap informan berada dalam struktur lembaga keagamaan yang berbeda, sehingga pandangan mereka juga dipengaruhi oleh tanggung jawab dan posisi masing-masing. Tokoh yang berada dalam lembaga keagamaan formal cenderung lebih berhati-hati dalam menyampaikan pandangan karena membawa otoritas lembaga dan menjaga norma ajaran agama.

Informan MUI, misalnya, memiliki posisi sebagai Sekretaris Umum MUI Kota Banjarmasin. Posisi ini membuat pandangannya cenderung bersifat normatif, proporsional, dan berhati-hati. Ia menekankan pentingnya menjaga ajaran Islam, tetapi tetap tidak mengabaikan aspek kemanusiaan. MUI diposisikan sebagai lembaga yang memberi arahan keagamaan, sehingga perspektif yang muncul lebih banyak menekankan pembinaan sesuai syariat dan batasan moral agama.

Informan NU dan Muhammadiyah memiliki corak kelembagaan yang berbeda. NU lebih banyak menampilkan pendekatan kultural dan dakwah yang ramah, sedangkan Muhammadiyah menekankan dakwah kultural, pembinaan, dan pendekatan yang lebih terstruktur. Perbedaan posisi organisasi ini ikut membentuk cara masing-masing tokoh agama dalam memahami dan merespons keberagaman waria.

Dalam tradisi Kristen, posisi kelembagaan juga berpengaruh. Informan PGIW berbicara dari posisi kelembagaan gerejawi lintas jemaat, sehingga pandangannya menekankan aturan gereja, pembinaan, dan kesiapan komunitas

jemaat. Informan GKE berbicara dari pengalaman pelayanan pastoral di gereja, sehingga lebih menonjolkan kasih, penerimaan, dan pendampingan. Sementara itu, informan STT memberikan pandangan yang lebih reflektif dan akademik karena berada dalam lingkungan pendidikan teologi.

Dengan demikian, posisi kelembagaan memengaruhi gaya berpikir dan bentuk respons tokoh agama. Semakin formal posisi kelembagaan, semakin kuat kecenderungan menjaga norma. Sebaliknya, posisi pastoral dan akademik memberi ruang lebih luas untuk pendekatan reflektif, dialogis, dan kontekstual.

d. Budaya Religius Kota Banjarmasin

Faktor keempat adalah budaya religius masyarakat Banjarmasin. Kota Banjarmasin dikenal sebagai wilayah yang memiliki karakter masyarakat religius, terutama dengan dominasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Kondisi budaya ini memengaruhi cara masyarakat dan tokoh agama memahami waria. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi norma keagamaan dan kesopanan sosial, keberadaan waria sering dipandang sebagai sesuatu yang tidak sejalan dengan tatanan sosial yang berlaku.

Informan MUI menyatakan bahwa budaya Banjar yang religius dan menjunjung tinggi norma kesopanan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap waria. Dalam budaya tersebut, terdapat ekspektasi yang kuat mengenai kesesuaian antara identitas gender dan peran sosial. Hal ini membuat keberadaan waria sering dianggap menyimpang atau setidaknya dipandang dengan sikap hati-hati.

Informan NU juga menyampaikan bahwa budaya Banjar dipengaruhi oleh nilai keislaman, norma kesopanan sosial, dan konstruksi peran gender tradisional. Nilai-nilai tersebut membentuk persepsi masyarakat bahwa identitas gender idealnya terbagi secara normatif antara laki-laki dan perempuan. Namun, informan NU tetap menekankan bahwa pendekatan terhadap waria harus mengedepankan kemanusiaan, kasih sayang, dan keadilan.

Dalam konteks Kristen, budaya lokal juga turut memengaruhi sikap jemaat. Informan STT menyebut bahwa budaya agamis masyarakat memengaruhi cara pandang terhadap waria, terutama karena masyarakat cenderung menilai persoalan identitas gender melalui ukuran dosa, kesopanan, dan kepatutan sosial. Hal ini membuat tokoh agama Kristen juga perlu mempertimbangkan kesiapan jemaat dan lingkungan sosial ketika membuka ruang yang lebih inklusif bagi waria.

Dengan demikian, budaya religius Banjarmasin menjadi konteks sosial yang kuat dalam membentuk perspektif tokoh agama. Tokoh agama tidak hanya berbicara berdasarkan teks agama, tetapi juga berada dalam tekanan dan harapan sosial masyarakat yang religius. Hal ini menyebabkan perspektif mereka cenderung berhati-hati, terutama ketika membicarakan isu waria di ruang publik.

e. Kebutuhan Spiritual dan Realitas Marginalisasi Waria

Faktor lain yang turut memengaruhi perspektif tokoh agama adalah kesadaran terhadap kebutuhan spiritual dan realitas marginalisasi yang dialami waria. Para informan, baik Islam maupun Kristen, pada umumnya mengakui bahwa

waria tetap memiliki kebutuhan untuk beribadah, berdoa, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan memperoleh bimbingan keagamaan.

Dalam perspektif Islam, pengakuan terhadap kebutuhan spiritual waria tampak dari pandangan bahwa waria tetap memiliki kewajiban beribadah dan ruang untuk bertaubat. Tokoh agama Islam tidak memandang status waria sebagai penghalang mutlak untuk menjalankan agama. Yang ditekankan adalah bagaimana keberagaman tersebut diarahkan agar sesuai dengan syariat dan kodrat biologis.

Harapan tokoh agama agar waria menyesuaikan diri dengan kodrat biologisnya saat beribadah ternyata memiliki resonansi dengan realitas sosiologis komunitas waria itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, Informan W mengakui bahwa apabila terdapat acara keagamaan, ia akan menanggalkan atribut femininnya dan kembali menggunakan pakaian laki-laki. Dalam kerangka sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, fenomena ini menunjukkan bahwa perspektif normatif tokoh agama dan perilaku adaptif waria sama-sama dibentuk oleh iklim sosial-keagamaan Kota Banjarmasin. Waria menyadari posisi marginalnya dan menginternalisasi norma kesopanan beragama tersebut sebagai strategi untuk tetap dapat mengakses ruang spiritual tanpa memicu resistensi dari masyarakat.

Dalam perspektif Kristen, kebutuhan spiritual waria tampak dari pandangan bahwa gereja seharusnya terbuka bagi siapa saja yang ingin datang dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Informan GKE dan STT menekankan bahwa waria tetap dapat mengalami pertumbuhan spiritual jika mendapat bimbingan, penerimaan, dan ruang yang aman. Namun, mereka juga mengakui bahwa stigma

dari jemaat dan masyarakat masih menjadi hambatan dalam praktik keberagamaan waria.

Realitas marginalisasi dan stigma yang disadari oleh para tokoh agama tersebut juga dikonfirmasi oleh pengalaman Informan W. Menariknya, stigma buruk terhadap waria tidak selalu lahir dari doktrin agama semata, melainkan juga diperkuat oleh dinamika internal komunitas waria itu sendiri. Informan W menilai bahwa citra negatif sering kali dipicu oleh perilaku sebagian waria muda yang bertindak tidak terarah di ruang publik. Di sisi lain, waria yang lebih dewasa justru menghadapi realitas hidup yang lebih kompleks, seperti tuntutan ekonomi dan keluarga. Informan W, misalnya, memilih mundur dari organisasi IWABI sejak 2019 demi berfokus berjualan dan menjaga anak. Kompleksitas persoalan hidup inilah yang turut dipahami oleh para tokoh agama.

Kesadaran terhadap kebutuhan spiritual dan realitas hidup yang berlapis inilah yang membuat perspektif tokoh agama tidak hanya berisi penilaian, tetapi juga dorongan untuk melakukan pembinaan atau pendampingan. Dengan kata lain, waria tidak hanya dipahami sebagai objek persoalan moral, tetapi juga sebagai subjek spiritual yang memiliki relasi dengan Tuhan dan membutuhkan ruang keberagamaan.

Dalam perspektif Kristen, kebutuhan spiritual waria tampak dari pandangan bahwa gereja seharusnya terbuka bagi siapa saja yang ingin datang dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Informan GKE dan STT menekankan bahwa waria tetap dapat mengalami pertumbuhan spiritual jika mendapat bimbingan,

penerimaan, dan ruang yang aman. Namun, mereka juga mengakui bahwa stigma dari jemaat dan masyarakat masih menjadi hambatan dalam praktik keberagamaan waria.

Kesadaran terhadap kebutuhan spiritual inilah yang membuat perspektif tokoh agama tidak hanya berisi penilaian, tetapi juga dorongan untuk melakukan pembinaan atau pendampingan. Dengan kata lain, waria tidak hanya dipahami sebagai objek persoalan moral, tetapi juga sebagai subjek spiritual yang memiliki relasi dengan Tuhan dan membutuhkan ruang keberagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, faktor-faktor yang memengaruhi perspektif tokoh agama terhadap keberagamaan waria meliputi pemahaman teologis, pengalaman sosial, posisi kelembagaan, budaya religius masyarakat Banjarmasin, serta kesadaran terhadap kebutuhan spiritual waria. Kelima faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk cara tokoh agama memahami, menilai, serta merespons keberagamaan waria.

Dalam kerangka sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, perspektif tokoh agama dapat dipahami sebagai hasil dari hubungan antara pemikiran keagamaan dan konteks sosial yang melingkupinya. Artinya, pandangan tokoh agama Islam dan Kristen terhadap keberagamaan waria tidak lahir secara netral, tetapi dibentuk oleh ajaran agama, pengalaman hidup, posisi sosial-keagamaan, dan budaya masyarakat tempat mereka berada.

3. Respons Tokoh Agama terhadap Keberadaan dan Kebutuhan Spiritual Waria

Berdasarkan hasil penelitian, respons tokoh agama Islam dan Kristen terhadap keberadaan dan kebutuhan spiritual waria di Kota Banjarmasin tidak bersifat tunggal. Respons tersebut bergerak antara penegasan norma agama, pengakuan terhadap nilai kemanusiaan, dan kesadaran bahwa waria tetap memiliki kebutuhan spiritual. Tokoh agama Islam dan Kristen sama-sama mengakui bahwa waria tidak boleh dijauhkan dari agama, meskipun pendekatan yang digunakan berbeda sesuai dengan ajaran, tradisi, dan posisi kelembagaan masing-masing.

a. Respons Tokoh Agama Islam: Dakwah, Pembinaan, dan Ruang Taubat

Tokoh agama Islam merespons keberadaan waria melalui pendekatan dakwah dan pembinaan keagamaan. Dalam pandangan tokoh Islam, waria tetap dipandang sebagai manusia yang memiliki kewajiban untuk beribadah, tetapi pelaksanaan ibadah dan perilaku sosialnya harus diarahkan agar sesuai dengan ketentuan syariat. Oleh karena itu, respons yang muncul bukan berupa pembenaran terhadap identitas waria, melainkan pembinaan agar mereka kembali memahami fitrah dan kodrat biologisnya.

Informan MUI menekankan bahwa pendekatan terhadap waria harus dilakukan secara proporsional. Di satu sisi, ajaran agama tetap harus dijaga dan disampaikan secara jelas. Di sisi lain, waria tidak boleh diperlakukan dengan cara yang merendahkan atau menjauhkan mereka dari agama. Karena itu, respons yang dianggap tepat adalah pembinaan, dialog, dan dakwah yang persuasif. Pendekatan

seperti ini bertujuan agar waria tetap memperoleh arahan keagamaan tanpa merasa ditolak sebagai manusia.

Informan NU juga menekankan pentingnya respons yang ramah dan santun. Menurutnya, waria tetap memiliki kewajiban untuk beribadah dan tetap memiliki hak untuk memperoleh bimbingan spiritual. Ia menolak diskriminasi terhadap waria dan melihat mereka sebagai kelompok yang perlu dirangkul. Dalam pandangan ini, dakwah kepada waria harus dilakukan dengan bahasa yang lembut agar mereka tidak merasa tersinggung atau semakin menjauh dari agama.

Sementara itu, informan Muhammadiyah menekankan pentingnya dakwah kultural dan pendekatan psiko-spiritual. Menurutnya, waria tidak cukup hanya diberi ceramah satu arah, tetapi perlu didampingi secara spiritual dan psikologis karena persoalan yang mereka alami berkaitan dengan konflik batin, lingkungan sosial, dan pembentukan identitas. Dengan demikian, respons Muhammadiyah mengarah pada pembinaan yang lebih terarah, meskipun program khusus bagi waria di Banjarmasin belum tersedia secara formal.

Berdasarkan temuan tersebut, respons tokoh agama Islam terhadap waria dapat dipahami sebagai respons normatif-humanis. Normatif karena tetap menekankan syariat, fitrah, dan kodrat biologis; humanis karena menolak pengucilan dan membuka ruang taubat, dakwah, serta pembinaan spiritual.

b. Respons Tokoh Agama Kristen: Pelayanan Pastoral, Penerimaan, dan Ruang Aman

Tokoh agama Kristen merespons keberadaan waria dengan menekankan pelayanan pastoral, penerimaan, dan kasih. Dalam perspektif Kristen, waria tetap dipandang sebagai manusia yang memiliki martabat sebagai ciptaan Tuhan dan memiliki hak untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, respons yang muncul lebih banyak diarahkan pada pendampingan iman, konseling, dan penciptaan ruang gerejawi yang aman.

Informan GKE/Eben Ezer menyatakan bahwa waria tetap perlu dihargai sebagai manusia dan tidak boleh langsung dihakimi. Ia menekankan bahwa gereja memiliki pelayanan pastoral yang dapat menjadi ruang pendampingan bagi orang-orang yang mengalami pergumulan dalam hubungan dengan Tuhan. Dalam konteks waria, pelayanan pastoral dapat menjadi sarana untuk membicarakan pergumulan iman, identitas, dan penerimaan sosial, meskipun pelayanan tersebut biasanya dilakukan apabila orang yang bersangkutan datang sendiri atau ada laporan dari keluarga.

Informan PGIW memandang bahwa gereja perlu menyambut waria dengan kasih, tetapi tetap memberikan bimbingan rohani. Ia menekankan bahwa dalam iman Kristen selalu ada harapan bagi seseorang untuk bertumbuh dan berubah menjadi lebih baik. Karena itu, waria yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhan harus diberi ruang dan bimbingan, bukan ditolak. Namun, ia juga mengakui bahwa respons gereja dapat menghadapi tantangan, baik dari internal gereja, jemaat, maupun lingkungan sekitar.

Informan STT menekankan bahwa gereja dan lembaga teologi perlu memberi ruang yang aman bagi kelompok marginal, termasuk waria. Ia menyatakan bahwa gereja pada dasarnya terbuka bagi siapa saja, tetapi dalam praktiknya masih ada stigma dari jemaat. Karena itu, respons yang diperlukan bukan hanya membuka pintu gereja secara formal, tetapi juga membangun pemahaman jemaat agar tidak memperlakukan waria secara negatif. Pendekatan konseling pastoral dan psiko-spiritual dianggap penting karena waria sering membutuhkan tempat yang aman untuk bercerita dan memperoleh pendampingan.

Dengan demikian, respons tokoh agama Kristen terhadap waria dapat dipahami sebagai respons pastoral-inklusif. Pastoral karena menekankan pendampingan rohani dan konseling; inklusif karena membuka ruang bagi waria untuk tetap hadir dalam ibadah dan kehidupan gereja, meskipun tetap terdapat batasan teologis dan tantangan sosial.

c. Respons terhadap Kebutuhan Spiritual Waria

Kebutuhan spiritual waria menjadi salah satu titik temu penting antara tokoh agama Islam dan Kristen. Kedua kelompok tokoh agama sama-sama mengakui bahwa waria tetap memiliki kebutuhan untuk beribadah, berdoa, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan memperoleh bimbingan keagamaan. Perbedaannya terletak pada bentuk pendampingan dan batas normatif yang digunakan.

Dalam perspektif Islam, kebutuhan spiritual waria direspons dengan menekankan kewajiban ibadah, ruang taubat, dan pembinaan akhlak. Waria tetap didorong untuk menjalankan salat, puasa, dan ibadah lain, tetapi pelaksanaannya

harus mengikuti ketentuan berdasarkan jenis kelamin biologis. Respons ini menunjukkan bahwa Islam tetap membuka ruang keberagaman bagi waria, namun ruang tersebut diarahkan agar sesuai dengan syariat.

Dalam perspektif Kristen, kebutuhan spiritual waria direspons dengan membuka ruang ibadah, persekutuan, dan pelayanan pastoral. Gereja dipandang sebagai tempat bagi siapa saja yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun, tantangan muncul karena tidak semua jemaat siap menerima kehadiran waria secara terbuka. Oleh karena itu, kebutuhan spiritual waria tidak hanya membutuhkan penerimaan dari tokoh agama, tetapi juga edukasi kepada komunitas jemaat agar ruang ibadah benar-benar menjadi tempat yang aman.

Respons terhadap kebutuhan spiritual waria menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sumber norma, tetapi juga sebagai sumber pendampingan. Waria tidak hanya membutuhkan penilaian moral, tetapi juga bimbingan, ruang aman, dan pengakuan bahwa mereka tetap memiliki relasi dengan Tuhan.

d. Respons terhadap Diskriminasi dan Stigma Sosial

Tokoh agama Islam dan Kristen sama-sama menolak tindakan diskriminatif terhadap waria. Meskipun terdapat perbedaan dalam penilaian teologis, para informan tidak membenarkan pengucilan, penghinaan, atau kekerasan sosial terhadap waria. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan tetap menjadi pertimbangan penting dalam respons tokoh agama.

Dalam konteks Islam, informan MUI dan NU menekankan bahwa waria tetap memiliki hak sebagai manusia dan warga masyarakat. Mereka tidak boleh direndahkan, tetapi tetap perlu diarahkan melalui pembinaan keagamaan. Dengan demikian, penolakan terhadap diskriminasi tidak berarti membenaran terhadap seluruh perilaku waria, melainkan bentuk penghormatan terhadap martabat manusia.

Dalam konteks Kristen, informan GKE, PGIW, dan STT juga menekankan pentingnya kasih, penerimaan, dan penghormatan terhadap waria sebagai ciptaan Tuhan. Namun, mereka mengakui bahwa stigma masih hidup dalam lingkungan gereja dan masyarakat. Tatapan sinis, pergunjingan, rasa tidak nyaman, dan penilaian negatif masih menjadi hambatan bagi waria untuk hadir secara terbuka dalam ruang keagamaan.

Dengan demikian, respons tokoh agama terhadap diskriminasi menunjukkan adanya kesadaran kemanusiaan, tetapi juga memperlihatkan bahwa perubahan sosial belum sepenuhnya mudah dilakukan. Tokoh agama masih harus berhadapan dengan norma masyarakat, stigma jemaat, dan batasan kelembagaan.

e. Keterbatasan Program Pendampingan Khusus

Temuan penting dalam penelitian ini adalah belum adanya program pendampingan khusus yang benar-benar terstruktur bagi waria, baik dari lembaga keagamaan Islam maupun Kristen. Meskipun para tokoh agama menyadari pentingnya pembinaan atau pendampingan, respons tersebut masih lebih banyak

berada pada tingkat gagasan, nasihat personal, dakwah umum, atau pelayanan pastoral yang bersifat terbuka tetapi belum spesifik.

Dalam lembaga Islam, informan MUI menyebut bahwa pendampingan terhadap waria belum dilakukan secara khusus dan terstruktur. Informan Muhammadiyah juga menyatakan bahwa program khusus bagi waria di Banjarmasin belum ada, karena kegiatan dakwah masih lebih banyak berpusat pada masjid dan musala. Informan NU pun menyatakan belum pernah melakukan pendampingan langsung, meskipun tetap menganjurkan agar kelompok marginal dirangkul.

Dalam lembaga Kristen, kondisi yang hampir sama juga ditemukan. Informan GKE menyebut bahwa pelayanan pastoral tersedia, tetapi biasanya menunggu individu datang sendiri atau adanya laporan keluarga. Informan STT menyatakan bahwa belum ada program tertulis secara khusus bagi kelompok marginal seperti waria, meskipun isu tersebut kadang disisipkan dalam pembelajaran atau diskusi akademik. Informan PGIW juga menekankan pentingnya pendekatan pastoral khusus, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi tantangan internal dan eksternal.

Keterbatasan ini menunjukkan adanya jarak antara kesadaran tokoh agama dan praktik kelembagaan. Para tokoh agama pada dasarnya menyadari bahwa waria membutuhkan bimbingan spiritual, tetapi lembaga keagamaan belum memiliki mekanisme khusus yang sistematis untuk merespons kebutuhan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, respons tokoh agama terhadap keberadaan dan kebutuhan spiritual waria dapat dipahami dalam tiga bentuk utama. Pertama, respons normatif, yaitu penegasan ajaran agama mengenai fitrah, syariat, penciptaan, dosa, dan moralitas. Kedua, respons humanis, yaitu penolakan terhadap diskriminasi dan pengakuan terhadap martabat waria sebagai manusia. Ketiga, respons pendampingan, yaitu dorongan untuk melakukan dakwah, pembinaan, konseling, atau pelayanan pastoral.

Dengan demikian, respons tokoh agama Islam dan Kristen terhadap waria tidak dapat dipahami secara hitam putih. Tokoh agama tetap mempertahankan batas normatif agama, tetapi pada saat yang sama membuka ruang bimbingan spiritual. Perbedaannya, tokoh agama Islam lebih menekankan dakwah dan pembinaan sesuai syariat, sedangkan tokoh agama Kristen lebih menekankan pelayanan pastoral, kasih, dan ruang aman dalam gereja.

4. Analisis Perspektif Tokoh Agama dalam Kerangka Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Dalam penelitian ini, perspektif tokoh agama Islam dan Kristen terhadap keberagamaan waria dianalisis menggunakan kerangka sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Melalui kerangka ini, pandangan tokoh agama tidak dipahami sebagai pendapat individual yang berdiri sendiri, tetapi sebagai hasil dari hubungan antara pemikiran keagamaan, pengalaman sosial, posisi kelembagaan, dan konteks budaya masyarakat. Dengan demikian, perspektif tokoh agama terhadap waria dibentuk oleh kondisi sosial-keagamaan yang melingkupi mereka.

a. Perspektif sebagai Konstruksi Teologis

Perspektif tokoh agama terhadap waria pertama-tama dibentuk oleh konstruksi teologis masing-masing agama. Tokoh agama Islam memahami waria melalui konsep fitrah, kodrat biologis, syariat, dan larangan menyerupai lawan jenis. Dalam kerangka ini, identitas laki-laki dan perempuan dipandang sebagai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt., sehingga ekspresi gender yang tidak sesuai dengan jenis kelamin biologis dipahami sebagai persoalan yang perlu diarahkan. Hal ini terlihat dalam pandangan informan MUI, NU, dan Muhammadiyah yang sama-sama menekankan bahwa waria tetap wajib beribadah, tetapi pelaksanaan ibadah dan kehidupannya harus diarahkan sesuai dengan ketentuan agama.

Sementara itu, tokoh agama Kristen memahami waria melalui konstruksi teologis yang berkaitan dengan penciptaan, dosa, kasih Kristus, dan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Informan Kristen tetap mengakui adanya dasar normatif tentang penciptaan laki-laki dan perempuan, tetapi pada saat yang sama menekankan kasih, penerimaan, dan pendampingan pastoral. Dalam hal ini, perspektif Kristen tidak hanya dibentuk oleh norma penciptaan, tetapi juga oleh ajaran kasih yang mendorong gereja untuk membuka ruang bagi mereka yang mengalami pergumulan hidup.

Dengan demikian, konstruksi teologis menjadi dasar utama dalam membentuk perspektif tokoh agama. Perbedaan kerangka teologis Islam dan Kristen menghasilkan perbedaan penekanan dalam merespons keberagaman

waria.³⁴ Islam lebih menonjolkan pembinaan berdasarkan fitrah dan syariat, sedangkan Kristen lebih menonjolkan pelayanan pastoral, kasih, dan penerimaan dalam ruang gerejawi.

b. Perspektif sebagai Hasil Pengalaman Sosial

Selain dibentuk oleh konstruksi teologis, perspektif tokoh agama juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial. Tokoh agama yang memiliki pengalaman langsung berinteraksi dengan waria cenderung memperlihatkan pandangan yang lebih empatik dan kontekstual. Pengalaman sosial membuat waria tidak hanya dilihat sebagai persoalan norma, tetapi juga sebagai manusia yang memiliki pergumulan hidup, pengalaman penolakan, dan kebutuhan spiritual.

Informan Muhammadiyah, misalnya, memiliki pengalaman berinteraksi dengan seorang waria yang kemudian berusaha kembali kepada fitrahnya. Pengalaman tersebut membentuk pandangannya bahwa waria perlu dirangkul melalui pendekatan dakwah dan pembinaan yang konsisten. Dalam hal ini, pengalaman sosial memperkuat keyakinan bahwa perubahan atau pembinaan tidak dapat dilakukan dengan menjauhkan waria, melainkan melalui hubungan sosial yang tetap terbuka.

Pengalaman sosial juga tampak dalam pandangan informan STT. Ia pernah berinteraksi dengan waria dan mendampingi mahasiswa yang meneliti spiritualitas waria. Dari pengalaman tersebut, ia melihat bahwa waria sering mengalami

³⁴ Martyn Hammersley, "Karl Mannheim's *Ideology And Utopia* And The Public Role Of Sociology," *Journal Of Classical Sociology* 22, No. 2 (2022): 5–6, <https://doi.org/10.1177/1468795x20986382>.

kebingungan dalam menjalankan ibadah dan menghadapi stigma sosial. Hal ini membentuk pandangan bahwa waria membutuhkan ruang aman, konseling pastoral, dan penerimaan agar tetap dapat menjalani kehidupan spiritual.

Sebaliknya, tokoh agama yang belum memiliki pengalaman langsung dengan waria cenderung lebih berhati-hati dan banyak berangkat dari norma teologis. Hal ini tidak berarti bahwa pandangan mereka tidak manusiawi, tetapi menunjukkan bahwa pengalaman sosial memiliki pengaruh dalam memperluas cara pandang tokoh agama. Dalam kerangka Mannheim, pengalaman sosial menjadi bagian dari kondisi sosial yang membentuk pengetahuan dan perspektif seseorang.³⁵

c. Perspektif sebagai Produk Posisi Kelembagaan

Perspektif tokoh agama juga dipengaruhi oleh posisi kelembagaan. Setiap tokoh agama berbicara dari posisi sosial-keagamaan tertentu, sehingga pandangannya tidak dapat dilepaskan dari otoritas dan tanggung jawab lembaga yang diwakilinya. Posisi kelembagaan memengaruhi cara tokoh agama menyampaikan pandangan, menentukan batas penerimaan, dan merumuskan respons terhadap waria.

Informan MUI sebagai pengurus lembaga keagamaan formal cenderung menyampaikan pandangan yang normatif dan proporsional. Ia menekankan perlunya menjaga ajaran agama, tetapi tetap mempertimbangkan aspek kemanusiaan. Posisi MUI sebagai lembaga yang memiliki otoritas moral dan

³⁵ Hammersley, "Karl Mannheim's *Ideology And Utopia* And The Public Role Of Sociology," 17–18.

keagamaan membuat pandangan informan lebih berhati-hati, terutama dalam menjaga batas antara pembinaan dan pembenaran terhadap perilaku yang dianggap tidak sesuai syariat.

Informan NU dan Muhammadiyah menunjukkan corak kelembagaan yang berbeda. NU lebih menonjolkan pendekatan kultural dan dakwah yang ramah, sedangkan Muhammadiyah lebih menekankan dakwah kultural, pembinaan, dan pendekatan psiko-spiritual. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun sama-sama berada dalam tradisi Islam, posisi organisasi dan karakter gerakan keagamaan dapat menghasilkan perbedaan gaya respons terhadap keberagaman waria.

Dalam konteks Kristen, informan PGIW berbicara dari posisi kelembagaan gerejawi lintas jemaat, sehingga pandangannya banyak menekankan pembinaan, aturan gereja, dan kesiapan komunitas jemaat. Informan GKE berbicara dari pengalaman pelayanan pastoral, sehingga lebih menekankan kasih dan pendampingan. Sementara itu, informan STT berbicara dari ruang akademik-teologis, sehingga pandangannya lebih reflektif dan menekankan pentingnya ruang aman serta konseling bagi kelompok marginal.

Dengan demikian, posisi kelembagaan menjadi faktor penting dalam membentuk perspektif. Tokoh agama tidak hanya berbicara sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari lembaga keagamaan yang memiliki nilai, tradisi, tanggung jawab, dan batas normatif tertentu.

d. Perspektif sebagai Hasil Budaya Lokal

Konteks budaya lokal Banjarmasin juga memengaruhi perspektif tokoh agama terhadap waria. Banjarmasin dikenal sebagai wilayah dengan karakter masyarakat religius, terutama dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam dan norma kesopanan sosial. Dalam masyarakat seperti ini, identitas gender sering dipahami secara normatif melalui pembagian laki-laki dan perempuan. Karena itu, keberadaan waria sering menimbulkan sikap hati-hati, bahkan penolakan, karena dianggap tidak sesuai dengan tatanan sosial-keagamaan yang berlaku.

Informan MUI menjelaskan bahwa budaya Banjar yang religius dan menjunjung tinggi norma kesopanan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap waria. Nilai budaya tersebut memperkuat harapan sosial agar identitas gender dan peran sosial seseorang sesuai dengan ketentuan yang dianggap ideal. Oleh karena itu, waria sering dipandang sebagai kelompok yang berbeda dari norma umum masyarakat.

Informan NU juga menegaskan bahwa budaya Banjar dipengaruhi oleh nilai keislaman, norma kesopanan sosial, dan konstruksi peran gender tradisional. Namun, ia tetap menekankan bahwa pendekatan terhadap waria harus mengedepankan kemanusiaan, kasih sayang, dan keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya membentuk batas penerimaan sosial, tetapi juga menjadi ruang negosiasi antara norma agama dan nilai kemanusiaan.

Dalam konteks Kristen, budaya lokal juga memengaruhi cara jemaat memandang waria. Informan STT menyebut bahwa budaya agamis masyarakat

membuat waria sering dinilai melalui ukuran dosa, kepatutan, dan kesesuaian dengan norma sosial. Karena itu, meskipun gereja secara prinsip terbuka, tokoh agama Kristen tetap harus mempertimbangkan kesiapan jemaat dan lingkungan sosial dalam membangun ruang yang lebih inklusif.

Dengan demikian, perspektif tokoh agama tidak hanya dibentuk oleh teks dan doktrin agama, tetapi juga oleh lingkungan budaya tempat mereka berada. Budaya religius Banjarmasin menjadi konteks yang memperkuat pandangan normatif, sekaligus menuntut tokoh agama untuk mencari pendekatan yang lebih bijaksana dalam merespons waria.

e. Perspektif sebagai Konstruksi Sosial yang Dinamis dan Tidak Tunggal

Berdasarkan uraian di atas, perspektif tokoh agama Islam dan Kristen terhadap keberagaman waria dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang dinamis dan tidak tunggal. Pandangan mereka tidak hanya dibentuk oleh ajaran agama, tetapi juga oleh pengalaman sosial, posisi kelembagaan, dan budaya lokal. Oleh karena itu, perbedaan perspektif antar tokoh agama merupakan hal yang wajar karena masing-masing informan berada dalam latar sosial dan tradisi keagamaan yang berbeda.

Tokoh agama Islam dan Kristen sama-sama memiliki batas normatif dalam memandang waria. Namun, batas normatif tersebut tidak selalu menghasilkan penolakan mutlak. Para informan tetap membuka ruang bagi waria untuk menjalankan keberagaman, memperoleh bimbingan, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam Islam, ruang tersebut hadir melalui dakwah, pembinaan, dan taubat.

Dalam Kristen, ruang tersebut hadir melalui pelayanan pastoral, konseling, dan penerimaan dalam kasih.

Dalam kerangka sosiologi pengetahuan Mannheim, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan perspektif keagamaan selalu berhubungan dengan kondisi sosial yang melingkupinya. Perspektif tokoh agama terhadap waria bukan hanya representasi ajaran agama secara tekstual, tetapi juga hasil interpretasi terhadap ajaran tersebut dalam konteks sosial Banjarmasin. Karena itu, perspektif tokoh agama dapat berubah, berkembang, dan berbeda sesuai dengan pengalaman, lembaga, dan budaya yang membentuknya.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa keberagamaan waria tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai persoalan benar atau salah, diterima atau ditolak. Dalam pandangan tokoh agama, keberagamaan waria berada dalam ruang ketegangan antara norma agama, realitas sosial, dan nilai kemanusiaan. Tokoh agama Islam dan Kristen sama-sama berupaya menjaga ajaran agama, tetapi juga menyadari bahwa waria tetap merupakan manusia yang memiliki kebutuhan spiritual dan tidak boleh dijauhkan dari ruang keagamaan.

5. Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa temuan utama mengenai perspektif tokoh agama Islam dan Kristen terhadap keberagamaan waria di Kota Banjarmasin.

Pertama, tokoh agama Islam dan Kristen sama-sama memandang bahwa waria merupakan bagian dari realitas sosial yang tidak dapat diabaikan. Keberadaan

waria di tengah masyarakat Banjarmasin dipahami sebagai fenomena yang perlu disikapi secara bijaksana. Para tokoh agama tidak hanya melihat waria sebagai persoalan identitas gender, tetapi juga sebagai manusia yang memiliki kehidupan sosial, pengalaman batin, dan kebutuhan spiritual.

Kedua, tokoh agama Islam dan Kristen sama-sama mengakui bahwa waria tetap memiliki kebutuhan keberagamaan. Dalam perspektif Islam, waria tetap memiliki kewajiban untuk menjalankan ibadah seperti salat, puasa, berdoa, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., meskipun pelaksanaannya diarahkan agar sesuai dengan ketentuan syariat dan jenis kelamin biologis. Sementara itu, dalam perspektif Kristen, waria tetap memiliki ruang untuk berdoa, beribadah, mengikuti persekutuan, dan memperoleh pendampingan pastoral sebagai bagian dari kehidupan iman.

Ketiga, terdapat perbedaan penekanan antara tokoh agama Islam dan Kristen dalam memahami keberagamaan waria. Tokoh agama Islam lebih menekankan konsep fitrah, kodrat biologis, syariat, dan pembinaan agar waria kembali kepada identitas yang sesuai dengan ajaran agama. Adapun tokoh agama Kristen lebih menekankan kasih, penerimaan, martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan, dan pendampingan pastoral. Perbedaan ini menunjukkan bahwa masing-masing tradisi agama memiliki kerangka teologis yang berbeda dalam merespons fenomena waria.

Keempat, faktor-faktor yang memengaruhi perspektif tokoh agama meliputi pemahaman teologis, pengalaman sosial, posisi kelembagaan, budaya religius

masyarakat Banjarmasin, serta kesadaran terhadap kebutuhan spiritual waria. Dalam kerangka sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, perspektif tokoh agama tidak berdiri sendiri, tetapi dibentuk oleh relasi antara ajaran agama dan konteks sosial yang melingkupinya.

Kelima, respons tokoh agama terhadap waria tidak dapat dipahami secara hitam putih sebagai penerimaan atau penolakan. Tokoh agama Islam dan Kristen sama-sama memiliki batas normatif, tetapi juga membuka ruang pembinaan dan pendampingan. Tokoh Islam lebih banyak menawarkan pendekatan dakwah, nasihat, pembinaan akhlak, dan ruang taubat, sedangkan tokoh Kristen lebih menekankan pelayanan pastoral, konseling, penerimaan, dan ruang aman dalam gereja.

Keenam, belum terdapat program pendampingan khusus yang benar-benar terstruktur bagi waria, baik dari lembaga keagamaan Islam maupun Kristen di Kota Banjarmasin. Pembinaan terhadap waria masih lebih banyak berada pada tingkat gagasan, nasihat personal, dakwah umum, pelayanan pastoral terbuka, atau diskusi akademik. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara kesadaran tokoh agama mengenai pentingnya pendampingan dengan praktik kelembagaan yang tersedia.

Dengan demikian, temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman waria merupakan fenomena sosial-keagamaan yang kompleks. Perspektif tokoh agama Islam dan Kristen terhadap waria terbentuk melalui pertemuan antara ajaran agama, pengalaman sosial, posisi kelembagaan, budaya lokal, dan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, keberagaman waria perlu dipahami

tidak hanya dari sisi norma agama, tetapi juga dari sisi kebutuhan spiritual, pengalaman marginalisasi, dan ruang pendampingan yang manusiawi.